

ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK PADA NY. E DENGAN PENERAPAN TERAPI *REMINISCENCE* UNTUK MENINGKATKAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA DENGAN DEMENSIA DI PANTI WERDHA YAYASAN TRUE LOVE KOTA BATAM

NUR HAFIZAH PUTRI¹, SAVITRI GEMINI²

Prodi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Institut Kesehatan Mitra Bunda:
9hafizahputri@gmail.com¹, savitrigemini79@gmail.com²

Abstract : *Problems that are often faced by the elderly as time goes by, they experience a decline in cognitive function. This Professional Scientific Paper aims to provide Gerontic Nursing Care to Mrs. E through the application of reminiscence therapy to improve cognitive function in the elderly with dementia at the True Love Foundation Nursing Home in Batam City. The method used in this Professional Scientific Paper is a case study. The results of the assessment obtained by the client complained that the older he got, he easily forgot, the client said that it was difficult to remember behavior that had been done before, from the results of the assessment, the client appeared confused when given several, from the results of the SPMSQ showed a value of 6 which means moderate intellectual impairment, seen during the assessment (MMSE) with a total value of 17 which means probable cognitive impairment. With a nursing diagnosis of memory disorders related to the aging process. The intervention and implementation given were in the form of reminiscence therapy for 9 days. The results of the final evaluation of nursing care for Mrs. E were obtained. E with cognitive impairment in dementia, the patient said there was a change after reminiscence therapy, he began to remember a lot, it seems the patient has remembered a lot and told about his past from the results of the cognitive function assessment using SPMSQ showed a value of 2 which means intact intellectual damage, it was seen during the mini mental state exam (MMSE) assessment with a total value of 22 which means normal. The conclusion from the nursing results was that there was an improvement after being given therapy, and reminiscence therapy is effective in improving cognitive function..*

Keywords: *Cognitive disorders, Dementia, Nursing care with reminiscence therapy*

Abstrak: Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu, ia mengalami penurunan fungsi kognitif. Karya Tulis Ilmiah Profesi ini bertujuan melakukan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Ny. E melalui penerapan terapi reminiscence terhadap peningkatan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia di Panti Werdha Yayasan True Love Kota Batam. Metode yang digunakan pada Karya Tulis Ilmiah Profesi ini adalah studi kasus. Hasil pengkajian diperoleh klien mengeluh semakin tua ia mudah lupa, klien mengatakan sampai sulit mengingat perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya, dari hasil pengkajian didapatkan klien tampak bingung saat diberikan beberapa, dari hasil SPMSQ menunjukkan nilai 6 yang berarti kerusakan intelektual sedang, tampak saat pengkajian (MMSE) dengan nilai total 17 yang berarti probable gangguan kognitif. Dengan diagnosa keperawatan yaitu gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan. Intervensi dan implementasi yang diberikan berupa terapi reminiscence selama 9 hari. Diperoleh hasil evaluasi akhir asuhan keperawatan pada Ny. E dengan gangguan kognitif pada demensia, pasien mengatakan terdapat perubahan setelah dilakukan terapi reminiscence ia mulai banyak mengingat tampak pasien sudah banyak mengingat dan menceritakan masa lalu nya dari hasil pengkajian fungsi kognitif menggunakan SPMSQ menunjukkan nilai 2 yang berarti kerusakan intelektual utuh, tampak saat pengkajian mini mental state exam (MMSE) dengan nilai total 22 yang berarti normal. Kesimpulan dari hasil keperawatan ada peningkatan setelah diberi terapi, dan terapi reminiscence efektif untuk meningkatkan fungsi kognitif.

Kata Kunci: Gangguan kognitif, Demensia, Asuhan Keperawatan Dengan Terapi Reminiscence

A. Pendahuluan

Lansia (lanjut usia) merupakan seseorang yang berusia lebih dari 60 tahun dan mengalami perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia kepada tubuh sehingga berdampak pada fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Seiring bertambahnya usia, ia akan mengalami proses penuaan, meliputi kemunduran fisik, mental, dan sosial secara perlahan sampai orang tersebut tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari lagi. Perubahan fisik yang terjadi meliputi perubahan sel dan perubahan sistem organ, baik persarafan, pendengaran, kardiovaskuler, respirasi, gastrointestinal, endokrin, kulit, dan muskuloskeletal. Penuaan merupakan proses yang kompleks, ditandai dengan penurunan fungsi biologis disertai dengan penurunan kesuburan dan peningkatan kematian seiring bertambahnya usia (Fitri et al., 2023).

Permasalahan yang sering dihadapi lansia seiring dengan berjalannya waktu, yaitu terjadi penurunan berbagai fungsi organ tubuh. Pada umumnya setelah orang memasuki lansia, maka ia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi semakin lambat. Penurunan fungsi otak dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti gangguan neurologis, psikologis, delirium, dan demensia. Adapun kemunduran fungsi kognitif dapat berupa mudah lupa yang sering dikeluhkan oleh lansia. Gangguan fungsi kognitif yang paling berat yaitu demensia. Demensia merupakan suatu kemunduran intelektual berat dan progresif yang mengganggu fungsi sosial, pekerjaan, dan aktivitas harian seseorang. Demensia juga berdampak pada pengiriman dan penerimaan pesan. Dampak pada penerimaan pesan, antara lain: lansia mudah lupa terhadap pesan yang baru saja diterimanya, kurang mampu membuat koordinasi dan mengaitkan pesan dengan konteks yang menyertai salah menangkap pesan, sulit membuat kesimpulan. Dampak pada pengiriman pesan, antara lain: lansia kurang mampu membuat pesan yang bersifat kompleks bingung pada saat mengirim pesan. (Pranata et al., 2020).

Menurut Yankes Kemkes, Prevalensi penyakit demensia di Indonesia sekitar 27,9% dan lebih dari 4,2 juta penduduk Indonesia menderita demensia. Alzheimer's Association melaporkan bahwa pada tahun 2021, penyakit Alzheimer merupakan penyebab kematian terbanyak kelima diantara orang berusia 65 tahun ke atas. Demensia statistic memproyeksikan bahwa pada tahun 2050, jumlah orang yang berusia di atas 65 tahun yang menderita demensia akan mencapai 1.6 juta (Kemenkes, 2024)

Gangguan kognitif yang dialami pada lanjut usia tidak dapat disembuhkan namun dapat dicegah agar tidak menjadi gangguan kognitif berat yaitu dengan diterapkannya terapi modalitas merupakan bentuk terapi non-farmakologis yang dilakukan pada lansia untuk memperbaiki dan mempertahankan sikap lansia agar mampu bertahan dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar dengan harapan lansia dapat tetap berhubungan dengan keluarga, teman, dan sistem pendukung yang ada ketika menjalani terapi. *Reminiscence therapy* merupakan salah satu terapi modalitas yang dapat menurunkan beberapa gangguan kesehatan salah satunya adalah gangguan fungsi kognitif yang dialami lansia (Yunita & Siregar, 2021).

Terapi reminiscence ini dapat memicu suatu impuls yang akan terjadi pada memori, dimana memori merupakan proses penyimpanan pada impuls sensoris yang penting untuk dipakai di masa yang akan datang dimana sebagai pengatur aktivitas motorik serta pengolahan untuk berpikir. Terapi reminiscence salah satu metode pengekspresian perasaan yang akan memicu munculnya rasa percaya diri dan perasaan dihargai pada lansia yang berdampak pada munculnya koping positif yang mempengaruhi persepsi dan emosi lansia dalam memandang suatu masalah. Tujuan penerapan secara khusus yaitu menggambarkan temuan pengkajian pada lanjut usia dengan gangguan fungsi kognitif, mengetahui dan menggambarkan perumusan diagnosa keperawatan lanjut usia yang mengalami gangguan kognitif, menggambarkan penyusunan perencanaan keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan kognitif,

menggambarkan pelaksanaan implementasi asuhan keperawatan gerontik dengan penerapan terapi reminiscence untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia, menggambarkan evaluasi asuhan keperawatan dengan penerapan terapi reminiscence untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan (Hasifah et al., 2021)

Terapi reminiscence merupakan terapi untuk mengenang masa lalu, masa kecil, pekerjaan, hobi dan peristiwa lain yang menyenangkan yang diterapkan pada lansia baik secara individu maupun kelompok. Metode yang dilakukan bisa bervariasi, misalnya menggunakan gambar, barang maupun internet video streaming yang menggambarkan situasi pada masa lalu. Dapat pula aktivitas reminiscence dilakukan dengan menyanyi lagu-lagu kenangan masa lalu dan sharing tentang masa lalu (Hasifah et al., 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitriana, 2023) dengan judul ” Penerapan Terapi Reminiscence Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lanjut Usia”. Penerapan terapi reminiscence selama 3 kali pertemuan dengan durasi 90 menit yang dibuktikan dengan meningkatnya fungsi kognitif lansia dengan adanya peningkatan dilihat dari hasil skor MMSE.

Sebagai upaya menjamin kualitas hidup kelompok lansia, pemerintah dan sektor swasta telah memberikan pelayanan kesehatan lansia di Puskesmas dan jaringannya, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan mewajibkan setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk memberikan skrining kesehatan sesuai standar pada warga negara usia 60 tahun ke atas di wilayah kerjanya minimal satu kali dalam kurun waktu satu tahun. Layanan skrining terhadap lansia yang dimaksud dilakukan di puskesmas dan jaringannya yang meliputi: deteksi hipertensi dengan mengukur tekanan darah, deteksi diabetes melitus dengan pemeriksaan kadar gula darah, deteksi kadar kolesterol dalam darah dan deteksi gangguan mental emosional dan perilaku, termasuk kepikunan menggunakan Mini Cog atau Mini Mental Status Examination (MMSE)/Test Mental Mini atau Abbreviated Mental Test (AMT) dan Geriatric Depression Scale (GDS) (Pusdatin Kemenkes, 2022).

Terapi reminiscence dapat diberikan pada lansia secara individu, keluarga maupun kelompok. Pelaksanaan kegiatan terapi memberi kesempatan membicarakan masa lalu dan konflik yang dihadapi. Proses ini memberikan individu atau lansia perasaan aman untuk menyatukan kembali ingatan masa lalu, menumbuhkan penerimaan diri yang akan berguna untuk tujuan terapeutik, dan munculnya rasa percaya diri pada lansia yang berdampak munculnya coping positif yang mempengaruhi persepsi dan emosi lansia dalam memandang suatu masalah. Terapi ini memanfaatkan ingatan masa lalu yang positif, yang lebih kuat pada penderita demensia, sehingga efektif memberikan kenyamanan dan mengurangi frustrasi tanpa efek samping obat serta relatif mudah untuk diimplementasikan, prosedurnya tidak mempunyai efek samping membahayakan, dan efisiensi biaya maupun efektifitas waktu (Yunita & Siregar, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny. E Dengan Penerapan Terapi Reminiscence Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Demensia Di Panti Werdha Yayasan True Love Kota Batam”

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus dan pendekatan asuhan keperawatan gerontik pada lansia dengan gangguan kognitif demensia di panti werdha yayasan true love Kota Batam. Asuhan keperawatan ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2025 sampai dengan tanggal 03 September 2025 dengan melakukan pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan. Terapi dilakukan selama 45 menit per hari selama sembilan hari. Sehari sebelum terapi *reminiscence* pertama, fungsi kognitif lansia diukur dengan Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ) dan ini Mental State

Exam (MMSE). Alat yang digunakan saat penerapan yaitu mainan yang akan digunakan adalah congklak untuk menstimulasi kenangan di masa lalu, alat pemutar lagu.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2025 kepada Ny. E, diperoleh hasil sebagai berikut : dari pengkajian umum berupa identitas klien, nama Ny. E berusia 62 tahun, beragama kristen katolik, masuk panti sejak 5 bulan lalu. Pada riwayat kesehatan, Pasien mengatakan sudah mulai lupa, sampai suka lupa dengan nama orang – orang sekitarnya. Pasien mengeluh semakin hari iya sering lupa dengan waktu dan sulit mengingat perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya, pasien mengatakan sering bingung untuk menjawab pertanyaan, karena iya sudah mulai lupa dengan hal hal atau peristiwa yang sudah terjadi. Pasien mengatakan semakin tua tubuh nya juga mulai melemah terutama pada bagian kaki sering merasa pegal, pasien juga pernah terjatuh kesandung saat menaiki tangga, pasien mengatakan pasien juga pernah beberapa kali salah masuk kamar dan menyebabkan kejedot dengan tiang yang ada di dalam ruangan tersebut karena pasien mengatakan matanya juga mulai kabur sehingga tidak nampak.

Dari hasil pengkajian masalah pertama yang dialami Ny. E dari data subjektif yaitu pasien mengeluh semakin tua sekarang sudah mulai lupa, pasien mengatakan sampai lupa dengan anggota keluarganya, pasien lupa dengan nama orang sekitar, pasien mengeluh semakin hari saya sering lupa dengan waktu, pasien mengatakan sampai sulit mengingat perilaku yang pernah dilakukan sebelumnya. Dari data objektif pasien tampak bingung saat diberikan beberapa pertanyaan seputar pengetahuan umum. tampak saat pengkajian fungsi kognitif menggunakan SPMSQ menunjukkan nilai 6 yang berarti kerusakan intelektual sedang, tampak saat pengkajian mini mental state exam (MMSE) dengan nilai total 17 yang berarti probable gangguan kognitif, TD : 142/100 mmHg, N : 98 x / i, RR : 20 x/i, S : 36,4 ° c. Setelah melakukan pengkajian pada Ny. E, maka penulis menemukan dua diagnosa keperawatan yang muncul sesuai dengan teori yaitu: Gangguan memori berhubungan dengan Proses penuaan, Resiko Cedera berhubungan dengan Perubahan fungsi kognitif.

Perencanaan diagnosa keperawatan gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan setelah dilakukan tindakan keperawatan selama sembilan hari diharapkan Memori meningkat dengan kriteria hasil verbalisasi kemampuan mempelajari hal baru meningkat, verbalisasi kemampuan mengingat informasi faktual meningkat, verbalisasi kemampuan mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan meningkat, verbalisasi kemampuan mengingat peristiwa meningkat. Intervensi yang penulis rumuskan mengenai latihan memori menurut PPNI (2018) yaitu identifikasi masalah memori yang dialami, identifikasi kesalahan terhadap orientasi, monitor perilaku dan perubahan memori selama terapi. Tindakan Terapeutik sebagai berikut, fasilitasi tugas pembelajaran rencanakan metode mengajar sesuai kemampuan pasien, stimulasi memori dengan mengulang pikiran yang terakhir kali diucapkan, koreksi kesalahan orientasi, fasilitasi mengingat kembali pengalaman masa lalu, fasilitasi kemampuan konsentrasi, dan stimulasi menggunakan memori pada peristiwa yang baru terjadi. Tindakan Edukasi sebagai berikut, jelaskan tujuan dan prosedur latihan, ajarkan teknik memori yang tepat. Tindakan Kolaborasi sebagai berikut, rujuk pada terapi okupasi.

Implementasi yang dilakukan untuk diagnosa gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan yaitu tindakan Observasi: yaitu tindakan Observasi: mengidentifikasi masalah memori yang dialami, mengidentifikasi kesalahan terhadap orientasi, memonitor perilaku dan perubahan memori selama terapi, tindakan terapeutik : merencanakan metode mengajar sesuai kemampuan pasien, menstimulasi memori dengan mengulang pikiran yang terakhir kali diucapkan, mengoreksi kesalahan orientasi. memfasilitasi mengingat Kembali pengalaman masa lalu, memfasilitasi tugas pembelajaran, memfasilitasi kemampuan konsentrasi, menstimulasi menggunakan memori pada peristiwa yang baru terjadi, tindakan edukasi :

menjelaskan tujuan dan prosedur Latihan, mengajarkan Teknik memori yang tepat dengan terapi *reminiscence*, Implementasi dilakukan selama 5 sesi, yaitu sesi 1 berbagi pengalaman masa kecil, sesi 2 berbagi pengalaman remaja, sesi 3 berbagi pengalaman dewasa, sesi 4 berbagi pengalaman keluarga dan rumah, dan sesi terakhir 5 mengevaluasi integritas diri, di setiap sesi dikerjakan dengan menggunakan topik yang berbeda terapi ini dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan durasi 45 menit. Metode yang dilakukan menggunakan gambar, video streaming yang menggambarkan situasi pada masa lalu yang menarik, menyanyi lagu-lagu kenangan masa lalu, bermain menggunakan congklak untuk mengingatkan dengan permainan masa lalu, berdiskusi untuk mengenang kembali kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan terdahulu.

Evaluasi hari terakhir dengan diagnosa gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan dengan kriteria hasil yang diharapkan. Data subjektif, pasien mengatakan terdapat perubahan setelah dilakukan terapi *reminiscence* pasien mulai banyak mengingat, pasien mengatakan sekarang pasien menjadi lebih berani bernyanyi di depan teman temanya dan sudah hafal dengan lagu. Data Objektif yaitu, pasien tampak senang saat bercerita tentang perasaanmu setelah mengikuti terapi, pasien bermain congklak dengan benar, pasien tampak bahagia menceritakan tentang masa lalu dan keluh kesahnya yang mulai perlahan mengingat, tampak saat pengkajian fungsi kognitif menggunakan SPMSQ menunjukkan nilai 2 yang berarti kerusakan intelektual utuh, tampak saat pengkajian mini mental state exam (MMSE) dengan nilai total 22 yang berarti normal.

Terapi *reminiscence* atau terapi kenangan adalah terapi dengan mengingat masa lalu atau kenangan yang indah dan menyenangkan. Pemberian *Reminiscence Therapy* dilakukan secara individu dengan cara memotivasi lansia untuk mengingat kembali kejadian dan pengalaman masa lalu. Tujuan dari pemberian terapi ini adalah untuk membantu meningkatkan fungsi kognitif pada lansia (Syifak & Noventi, 2023). Terapi ini terdiri dari 5 sesi. Sesi 1 yaitu berbagi pengalaman masa anak, sesi 2 berbagi pengalaman masa remaja, sesi 3 berbagi pengalaman masa dewasa, sesi 4 berbagi pengalaman bersama keluarga dan sesi 5 evaluasi integritas diri. setiap sesi dikerjakan dengan menggunakan topik yang berbeda terapi ini dilakukan selama 9 kali pertemuan dengan durasi 45 menit. Metode yang dilakukan menggunakan gambar, video streaming yang menggambarkan situasi pada masa lalu yang menarik, menyanyi lagu-lagu kenangan masa lalu, bermain menggunakan congklak untuk mengingatkan dengan permainan masa lalu, berdiskusi untuk mengenang kembali kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan terdahulu. Setelah diberikan terapi *reminiscence* melakukan pengkajian MMSE dan SPMSQ (Martina, 2022).

D. Penutup

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan yang telah dilakukan pada Ny. E mengeluh semakin tua sudah mulai banyak lupa, sampai lupa dengan anggota keluarganya, waktu dan sulit mengingat perilaku yang pernah dilakukan. Dari hasil saat pengkajian fungsi kognitif menggunakan SPMSQ menunjukkan nilai 6 yang berarti kerusakan intelektual sedang, saat pengkajian mini mental state exam (MMSE) dengan nilai total 17 yang berarti probable gangguan kognitif. Pasien juga mengeluh pernah terjatuh kesandung saat menaiki tangga, dan terkejut saat salah masuk ruangan karena mata pasien yang mulai kabur. Pada penjelasan penerapan diagnosa keperawatan terhadap Ny. E dapat ditegakan dua diagnosa keperawatan yaitu gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan dan risiko cedera berhubungan dengan perubahan fungsi kognitif. Pada intervensi yang diberikan pada Ny. E gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan memberikan terapi *reminiscence* dengan 5 sesi, selama sembilan kali pertemuan dengan durasi 45 menit. Didalam melakukan implementasi keperawatan pada Ny. E Implementasi untuk diagnosa gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan dan risiko cedera berhubungan dengan perubahan fungsi kognitif yaitu

memberikan terapi *reminiscence* dengan 5 sesi, selama 9 kali pertemuan dengan durasi 45 menit dengan menggunakan metode gambar, video, lagu, bermain congklak, berdiskusi untuk mengenang kembali kegiatan-kegiatan masa lalu, melakukan pencegahan cedera salah satunya dengan menyediakan alas kaki anti slip, cahaya yang memadai. Evaluasi yang didapatkan setelah diberi tindakan keperawatan selama 9 hari pada Ny. E pada diagnosa gangguan memori berhubungan dengan proses penuaan selama 9 hari didapatkan pasien mengatakan ada perubahan setelah dilakukan terapi *reminiscence* ia mulai banyak mengingat, tampak saat pengkajian fungsi kognitif menggunakan SPMSQ menunjukkan nilai 2 yang berarti kerusakan intelektual utuh, tampak saat pengkajian mini mental state exam (MMSE) dengan nilai total 22 yang berarti normal.

Daftar Pustaka

- Agusman, F., Mendrofa, M., Hani, U., Nyoman, N., Adinatha, M., & Dwispataru, D. (2021). *Machine Translated by Google Terapi Reminiscence Untuk Peningkatan Kognitif dan Pemulihan Suasana Hati pada Pasien Demensia*. 10(1), 810–816. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.671>
- Alpin, H. (2020). Hubungan Fungsi Gerak Sendi Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.84>
- Fitri, T., Malau, B., Silitonga, S., & Hutagalung, S. A. (2023). Penyuluhan terhadap lansia: Mengenali karakteristik para lansia. *ELETTRA : Jurnal Pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Negeri Truntung*, 1(1), 47–56. <https://elettra.iakntarutung.ac.id>
- Hasifah, H., Kadrianti, E., A, A., & Wahyuni, S. (2023). Peningkatan Fungsi Kognitif Lansia Melalui Reminiscence Therapy. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 23–29.
- Martina, S. E. (2022). Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Tingkat Kognitif Pada Lansia Di Wisma Lansia Taman Bodhi Asri. *Jurnal Teknologi, Kesehatan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 328–338.
- Pranata, L., Indaryati, S., & Fari, A. I. (2020). Pendampingan Lansia Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Dengan Metode Senam Otak. *Jurnal Madaniyah*, 1(4), 172–176.
- Pusdatin Kemenkes. (2022). *LANSIA BERDAYA, BANGSA SEJAHTERA*.
- Safitriana, I., & Al Jihad, M. N. (2023). Penerapan Terapi Reminiscence Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lanjut Usia. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 6, 729–736.
- Syifak, S., & Noventi, I. (2023). Therapy Reminiscence: Sebagai Upaya Meningkatkan Memori pada Lansia dengan Demensia. *Jurnal Keperawatan STIKES Kendal*, 16(2), 571–580. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1746/1064>
- Wira Bakti, L. P., & Khairari, N. D. (2024). Efektivitas Pemberian Terapi Reminiscence Untuk Kualitas Hidup Lansia. *Indogenius*, 3(3), 112–119. <https://doi.org/10.56359/igj.v3i3.377>
- Yunita, E., & Siregar, Y. A. (2021). Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Fungsi Kognitif Pada Usia 50-60 Tahun Di Puskesmas Tabalagan Bengkulu Tengah. *Injection Nursing Journal*, 1(2).